

**STRATEGI KOMUNIKASI APARAT KELURAHAN DALAM
MENGATASI PENYAKIT MASYARAKAT
(STUDI KASUS DI KELURAHAN PUJUD SELATAN KAB, ROHIL)**

NAMA: INDRA HAKIM

indra.Utih@yahoo.co.id

CONSELOUR: RUSMADI AWZA

Ilmu Komunikasi FISIP UR

ABSTRACT

Youth is the nation's next generation in the future, but in fact, there are many youth/adolescent are not like our hope, some youth drink alcohol. Alcohol liquor in adolescence circle cannot be ignored, we need to find the solution or how to overcome it. In overcoming those alcoholic liquor each party's involved, one of this involvement is village apparatus. The apparatus has a legitimacy to bring orderliness, security, comfortable and village growth. One of the effort has done by South Pujud apparatus is make a better communication toward the society. There are specific strategies to achieve some goals. This study aims to know how the apparatus's strategies to overcome social illness in South Pujud Village, and what factors involve that causing the rise social illness in that region.

This research uses qualitative method by is collecting data according to reality in the field through observation, interview, and documentations. Where informant in this research about 14 people, consist by (village chief and secretary, youth chief, neighborhood association, society figures, people, merchant, and drinker). Technique analysis data that conducted in this research is interactive model from Miles and Huberman, using data investigation technique that is extension of joining in and triangulation.

The result of this research shows that the communication strategy of village apparatus in overcome social illness (especially alcoholic liquor) in South Pujud, by some approach such as operational, persuasive and educative approach, social responsibility, working together, and also coordinative and integrative approach. Meanwhile, several factors that causing appear the trend of social illness in South Pujud influenced by internal and external factors, the internal factors, i.e. the high motivation to try and error the alcohol, whereas the external factors are the colleague, the bad environment, and easy to get alcohol beverage in many place.

Keyword: communication, communication strategy, government, social illness.

Pendahuluan

Ketertiban merupakan suatu situasi yang sangat diinginkan serta diharapkan banyak orang, yang memiliki pengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan suatu daerah disegala aspek, terutama di Kelurahan Pujud Selatan, Kabupaten Rokan Hilir. Jika suatu daerah lingkungannya tidak tertib, tingginya tindakan kriminal dan banyaknya terjadi pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan, maka akan menyulitkan pemerintah dalam mengembangkan potensi daerah tersebut. Maka hal ini secara otomatis menghambat langkah gerak perubahan suatu daerah untuk menuju kehidupan masyarakat yang sejahtera. Ketertiban dan ketentraman merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembangunan suatu daerah.

Penulis mencoba mengangkat suatu permasalahan sosial yang berhubungan dengan penyakit masyarakat yang berimbas pada ketentraman dan ketertiban umum yang terjadi di Kelurahan Pujud Selatan, Kabupaten Rokan Hilir. Fenomena yang penulis temui dilokasi penelitian yaitu efek buruk dari minuman keras (Miras). Hal ini terjadi disaat adanya suatu kegiatan/pesta yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pujud Selatan baik itu pernikahan, khitanan, syukuran maupun yang lainnya dengan menghadirkan selingan alat musik *keyboard* (Orgen Tunggal). Selingan alat musik sejenis ini biasanya dimulai pada pukul 11.00 s/d 02.00 wib.

Efek dari minuman keras ini diantaranya ialah terjadi perkelahian antar pemuda-pemuda yang terdapat di kelurahan pujud selatan itu sendiri, bahkan perkelahian ini pun terjadi dengan pemuda-pemuda yang berasal dari desa/kampung yang lain. Selain itu para pemuda juga berusaha mengusasi panggung dengan seenaknya saja selama proses hiburan berlangsung, sehingga meresahkan para undangan dan penyebab terjadinya perkelahian tersebut. Hal ini tidak hanya merugikan para peminum mirasnya saja, namun membahayakan masyarakat atau orang-orang yang berada disekitarnya.

Dalam upaya penertiban dan pencegahan terhadap miras, tentunya tidak terlepas dari peran komunikasi yang lebih aktif dan efektif yang dilakukan oleh Aparat Kelurahan terhadap masyarakat. Sehingga komunikasi sangat penting dalam melakukan penertiban dan pencegahan miras, tanpa adanya komunikasi yang dilakukan Aparat Kelurahan terhadap masyarakat maka permasalahan tidak bisa diatasi dan terselesaikan. Penggunaan strategi komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh Aparat Kelurahan untuk penertiban dan penyelesaian masalah miras, karena strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi, untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis yang harus dilakukan.

Maka dari fenomena ini, penulis mengamati mulai dari penertiban dan pencegahan miras ke tempat yang telah dijelaskan diatas maka berdasarkan konsep strategi komunikasi, masih terdapatnya kelemahan dari Pemimpin/Lurah dalam mengenali sasaran komunikasi. Sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat terhadap kebijakan kelurahan, kurangnya disiplin terhadap peraturan yang telah dibuat pihak kelurahan. Hal ini juga disebabkan karena tidak

adanya keterlibatan serta keikutsertaan para pemuka masyarakat dalam penyelesaian masalah minuman keras (miras). Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis mencoba mengangkat sebuah judul yakni Strategi Komunikasi Aparat Kelurahan dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Pujud Selatan, Kabupaten Rokan Hilir)

Tinjauan Pustaka

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *Communication* yang berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama yaitu sama makna. Menurut Hovland (dalam Effendy, 2002:10) komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, *figure*, grafik dan lainnya).

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, (dalam Cangara, 2007:20) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Sedangkan menurut Miller (dalam Mulyana, 2004:45) komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu pesan kepada seseorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagian taktik operasionalnya (Effendy, 2005:29).

Menurut Chandler (dalam Rangkuti, 2006:3) mengatakan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak-lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Strategi menurut Stephanie K. Marrus (dalam Umar, 2003:31) adalah proses penentuan rencana para pimpinan puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi yang disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Sedangkan menurut Andrew Bryson, 2005:27) berpendapat bahwa strategi adalah pola tujuan dan kebijakan yang menegaskan perusahaan dan bisnisnya. Seseorang melihat strategi terbaik dengan menganalisis kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) internal perusahaan serta nilai-nilai manajemen, dalam mengenali ancaman (*threats*) dan peluang (*opportunities*) eksternal dalam lingkungan dan kewajiban sosial perusahaan.

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*management communication*) untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda waktu, tergantung kepada situasi dan kondisi (Effendy, 2003:32).

Menurut Widjaja, 2002:19. Menjelaskan tentang pengertian desa dan Kelurahan sebagai berikut; Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh

sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan Kelurahan Adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat, yang tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri.”

Pengertian lurah Menurut Widjaja, (2002:16), ialah seorang pemimpin yang terdapat disuatu Kelurahan sebagai Perangkat Daerah Kabupaten atau Kota. Seorang Lurah berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Camat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa lurah merupakan seorang pemimpin dalam suatu lembaga/organisasi/instansi yang memiliki tugas dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, serta memiliki hasrat untuk perkembangan dan kemajuan daerah yang dipimpninya.

Secara defenitif belum ditemukan pengertian baku mengenai penyakit masyarakat, sebab nama tersebut baru dipopulerkan akhir-akhir ini. Ada kata-kata yang hampir mendekati pengertian tersebut misalnya, kejahatan, tindakan kriminal, penyalanggunaan obat, dan penyimpangan terhadap norma dan agama. Akan tetapi kata-kata tersebut hanyalah bagian dari penyakit masyarakat. Untuk mengetahui makna dari penyakit masyarakat, maka perlu diketahui arti dasar dari kedua nama tersebut. Penyakit masyarakat terdiri dari dua kata yaitu *penyakit* dan *masyarakat*.

Penyakit adalah keadaan tidak normal pada badan atau fikiran yang menyebabkan ketidakselesaian, disfungsi, atau tekanan/stres pada seseorang. Kadang kala istilah ini digunakan secara umum untuk menerangkan kecederaan, kecacatan, sindrom, simptom, dan keburukan tingkah laku.

Sedangkan masyarakat menurut Jhon Lewis dan Jhon Philip Gillin, 1954. (dalam Basrowi, 2005:38), adalah kelompok manusia yang tersebar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Jadi, dari pengertian penyakit dan masyarakat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyakit masyarakat adalah perilaku atau kebiasaan-kebiasaan buruk anggota masyarakat yang telah membudaya, dimana kebiasaan tersebut melanggar kaidah atau norma, adat dan hukum yang berlaku.

Menurut Jafar, 2005:20. Munculnya penyakit masyarakat dalam konteks hari ini, dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang sangat kompleks. Yang jelas ada dua penyebab munculnya penyakit masyarakat tersebut yaitu berasal dari faktor *internal* seperti: motivasi dan minat yang sangat kuat untuk mencoba, dan faktor *eksternal* yaitu: berasal dari lingkungan, seperti ajakan dan pengaruh teman dan pengaruh pola hidup tempat tinggal. Adapun jenis/macam penyakit masyarakat ialah; Minuman Keras (Miras), Perjudian, Kriminalitas, Pelacuran (Prostitusi), Korupsi dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan salah satu jenis/macam penyakit masyarakat yang sedang marak-maraknya terjadi di Kelurahan Pujud Selatan ialah masalah Minuman Keras (Miras).

Menurut Widharto, (2007:3). Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol sehingga dikelompokkan ke dalam bahan berbahaya. Minuman keras diproses secara peragian (fermentasi) dari madu, gula, sari buah, umbi-umbian atau bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat, contohnya tuak atau arak (dari pohon aren atau nira), ciu atau brem (sari ketan, tebu), anggur beras, bir, *whisky*, vodka, dan sebagainya. Dari peragian tersebut dapat diperoleh alkohol sampai 15%, tetapi dengan proses penyulingan (destilasi) dapat dihasilkan kadar alkohol yang lebih tinggi bahkan mencapai 100%. Minuman ini dapat menimbulkan ketagihan, sehingga jika dikonsumsi secara berlebihan dapat merusak fungsi-fungsi organ tubuh. Selain itu juga dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati dan perilaku pemakai (mabuk).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data yang ada dan menganalisa objek yang akan diteliti dengan merujuk pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif. Peneliti berupaya mendeskripsikan strategi komunikasi aparat kelurahan dalam mengatasi penyakit masyarakat (miras) di Kelurahan Pujud Selatan, Kabupaten Rokan Hilir. Melalui pendekatan kualitatif, tujuan penelitian pada intinya bertumpu pada usaha untuk mengamati, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data mengenai strategi komunikasi aparat kelurahan dalam mengatasi penyakit masyarakat di Kelurahan Pujud Selatan, Kabupaten Rokan Hilir.

Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Para informan ini adalah Aparat Kelurahan Pujud Selatan, yang terdiri dari (Lurah dan jajarannya, tokoh masyarakat/masyarakat, pedagang dan peminum). Hal ini perlu diperhatikan supaya peneliti mendapatkan gambaran jelas mengenai strategi komunikasi aparat kelurahan dalam mengatasi penyakit masyarakat (miras) tersebut.

Data-data yang diperoleh dari Aparat Kelurahan Pujud Selatan difokuskan pada strategi komunikasi dalam mengatasi penyakit masyarakat (miras). Dalam upaya pengumpulan data yang relevan dengan objek penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penyusunan penelitian tersebut.

Proses analisis dapat dilakukan semenjak data dikumpulkan. Pengolahan dan analisa data ini dilakukan dengan tetap mengacu pada teori-teori yang berhubungan dengan masalah dan kemudian akan ditarik kesimpulan dan disertai dengan saran-saran yang dianggap perlu. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, dikategorikan dan disesuaikan polanya terhadap permasalahan yang ada, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian deskripsi yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya masyarakat (pemuda/remaja) membutuhkan bimbingan, baik dari segi psikologi, spiritual, maupun sosial. Bimbingan yang diberikan tidak hanya berasal dari satu aspek saja, namun juga membutuhkan bimbingan yang bersifat komprehensif. Bimbingan yang paling utama dan pertama harus diterapkan terhadap pemuda/remaja ialah bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya di rumah, selain itu oleh guru yang mengajar dan mendidik, serta peran dan tugas aparat pemerintahan setempat yang berfungsi dalam mengayomi masyarakat kearah yang lebih baik.

Proses kemandirian dan perkembangan kelurahan yang begitu pesat dan terdapatnya permasalahan yang berhubungan dengan penyakit masyarakat (miras) di lingkungan Kelurahan Pujud Selatan saat ini, maka aparat kelurahan melakukan musyawarah dalam penyelesaian masalah miras. Dalam musyawarah ini dihadiri seluruh aparat kelurahan, pemuka adat/tokoh masyarakat, serta perwakilan dari masyarakat. Dari musyawarah yang telah dilakukan, maka menghasilkan keputusan serta terdapatnya beberapa tindakan-tindakan atau strategi komunikasi yang akan dilakukan dalam mengatasi penyakit masyarakat (minuman keras) di Kelurahan Pujud Selatan ini.

Hasil wawancara dari para informen, menjelaskan bahwa aparat kelurahan memiliki strategi komunikasi dalam mengatasi penyakit masyarakat (miras) di Kelurahan Pujud Selatan, Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini dijelaskan berdasarkan konsep pendekatan strategi dalam melakukan komunikasi.

Strategi Komunikasi Aparat Klurahan dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat di Kelurahan Pujud Selatan, Kabupaten Rokan Hilir

A. Pendekatan Operasional

Pendekatan ini dilaksanakan dengan melalui program *Public Relations* yang dilakukan dengan pendekatan kemasyarakatan, mekanisme sosial kultural dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Meskipun program PR di atas belum tersusun dan dilaksanakan oleh pihak kelurahan dengan baik, namun pendekatan kemasyarakatan, mekanisme sosial kultural dan nilai-nilai (adat/budaya maupun agama) yang berlaku terhadap masyarakat masih tetap dilaksanakan.

Pelaksanaan dalam pendekatan kepada masyarakat melalui mekanisme kultural ini lebih diterapkan oleh aparat kelurahan, sedangkan mengenai penanaman nilai-nilai terhadap masyarakat ini dilakukan oleh para pemuka masyarakat atau tokoh adat (ninik mamak).

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jufri, ST. Lurah Pujud Selatan, pendekatan melalui sosialkultural ini dengan melaksanakan gotong-royong dengan melibatkan seluruh masyarakat, sedangkan bapak H. Bahtiar, tokoh masyarakat menerangkan bahwa kegiatan dengan penanaman nilai-nilai budaya/norma disaat masyarakat melakukan pesta/acara.

B. Persuasif dan Edukatif

Pendekatan ini berfungsi untuk menciptakan komunikasi dua arah (timbang-balik) dengan menyebarkan informasi dari organisasi kepada publik yang bersifat mendidik dan memberikan penerangan. Sehingga dengan cara pendekatan ini bisa menciptakan saling pengertian, menghargai, pemahaman, toleransi, merubah sikap maupun perilaku. Pendekatan ini dimulai dengan komunikasi yang bersifat informatif (informasi) yang mendidik serta komunikasi persuasif sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

1. Informatif (Edukatif)

Strategi Informatif merupakan proses komunikasi yang dilakukan dengan cara menginformasikan pesan atau pemberitahuan mengenai informasi terbaru kepada khalayak. Dalam hal ini, proses penyampaian informasi/pesan yang disampaikan oleh aparat Kelurahan Pujud Selatan dengan cara menginformasikan pesan-pesan baik dalam bentuk peraturan, himbuan/ajakan serta harapan yang berkenaan dengan penyelesaian masalah minuman keras. Penyampaian informasi ini dilakukan baik secara lisan (disaat adanya acara/persta) maupun tertulis (berupa surat peringatan atau teguran), dengan memperhatikan baik dari segi orang yang akan menyampaikan pesan, penerima pesan, isi pesan, tujuan bahkan tempat dan kondisi di mana pesan itu harus disampaikan. Sehingga dengan dengan memperhatikan hal di atas, tujuan dari penyampaian informasi ini bisa tersampaikan dan dipahami serta membawa perubahan terhadap sikap atau perilaku penerima pesan tersebut.

2. Persuasif

Menurut Hardo (dalam Soemirat, 2004:1.21) menyatakan bahwa komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi untuk mengubah kepercayaan, sikap, perhatian, atau perilaku secara kasar maupun tidak dengan menggunakan kata-kata dan pesan nonverbal. Sedangkan Purnwan (2004:14) berpendapat bahwa komunikasi persuasif adalah suatu teknik komunikasi untuk mempengaruhi orang lain, atau membuat perilaku orang lain berubah dengan keinginan kita.

Usaha dalam mengatasi permasalahan di Kelurahan Pujud Selatan mengenai miras ini, juga membutuhkan strategi komunikasi khusus yang nantinya akan berefek pada perubahan sikap maupun perilaku dari pemuda/remaja yang mengkonsumsi miras tersebut, di antaranya ialah strategi komunikasi persuasif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suryadi, ketua pemuda Kelurahan Pujud Selatan menjelaskan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan ialah secara personal maupun kelompok dengan cara menjumpai dan hadir di tengah-tengah para pemuda/remaja yang mengkonsumsi miras tersebut. Selain itu, kegiatan yang membantu dalam penerapan komunikasi persuasif terhadap para pemuda/remaja ialah dengan membentuk tim/club olahraga (sepak bola dan bola voli). Melalui kegiatan inilah proses komunikasi persuasive berjalan dan efektif serta sebagai alat control bagi pihak kelurahan dalam mencegah/mengatasi beredar dan keterlibatan para pemuda/remaja terhadap miras.

C. Tanggungjawab sosial

Merupakan wujud dari kepedulian/keprihatinan suatu lembaga terhadap masyarakat dan lingkungannya. Saat ini, Kelurahan Pujud Selatan memasuki

tahap perkembangan dan kemajauan, meskipun perkembangan daerah mulai melaju, akan tetapi lapangan pekerjaan akan semakin berkurang dan sulit. sehingga masyarakat pun kesulitan untuk mencari pekerjaan. Maka dari itu, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh masyarakat, maka pihak kelurahan mengadakan suatu kegiatan dan membentuk suatu perkumpulan/tim/klub guna untuk mengisi kekosongan waktu yang dimiliki oleh masyarakat ke arah yang positif.

Hasil dari informen menerangkan bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan aparat kelurahan ini ialah: menghidupkan kembali kebiasaan-kebiasaan rakyat seperti permainan rakyat (lomba gasing), serta membentuk tim sepak bola (bola kaki dan bla poli) yang bekerjasama dengan ketua pemuda. Kegiatan ini bernilai positif dan salah satu penyediaan wadah dalam berkreasi sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Sehingga disatunya adanya pertandingan/lomba yang dilaksanakan oleh masyarakat baik ditingkat kelurahan/desa, kecamatan maupun kabupaten kita bisa mengirimkan orang-orang yang memiliki bakat dan kemampuan yang sesuai dengan bidangnya tersebut.

D. Kerjasama

Suatu pendekatan yang berupa hubungan harmonis antara organisasi dengan berbagai kalangan, baik hubungan kedalam maupun hubungan keluar untuk menjalin dan meningkatkan kerjasama. Dalam penyelesaian masalah mengenai penyakit masyarakat (miras) di kelurahan Sujud Selatan ini, aparat kelurahan (Lurah) menjalin kerja sama dengan seluruh lembaga/kelompok yang berada di kelurahan seperti kepala adat/pemuka masyarakat, perkumpulan ibu-ibu (majlis ta'lim/wiritan) serta seluruh masyarakat kelurahan yaitu orang-orang yang mempunyai pengaruh serta disegani oleh masyarakat terhadap eksistensinya ketika berada di tengah masyarakat.

Melalui pendekatan ini, sangat membantu dalam proses penyelesaian masalah di Kelurahan Pujud Selatan mengenai penyakit masyarakat (miras). Karena dengan melibatkan dan bantuan dari seluruh elemen ataupun apart dari kelurahan ini masalah dapat diselesaikan dengan baik dan tentunya melalui tahapan-tahapan dan melalui proses serta waktu yang cukup lama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informen yang disampaikan oleh Lurah Pujud Selatan, penyelesaian masalah di kelurahan pujud mengenai penyakit masyarakat (miras) saat ini, tentunya dengan adanya keterlibatan dan kerjasama antara lurah dan masyarakat, mulai dari musyawarah dalam mencari solusi/strategi dalam penyelesaian hingga penyampaian informasi serta penerapan peraturan ini pun masih melibatkan seluruh aparat kelurahan dan masyarakat tentunya.

E. Koordinatif dan Integaratif

Upaya dalam menjalankan program penyelesaian masalah penyakit masyarakat (miras) di Kelurahan Pujud Selatan yang telah dilakukan saat ini, maka untuk melihat dan menilai apakah program dan usaha yang telah dilaksanakan ini berjalan dengan baik dan adanya perubahan/efek terhadap masyarakat maka dari itu perlunya koordinasi antar orang-orang yang telah

dilibatkan dan diikutsertakan dalam penanganan masalah ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh lurah pujud selatan, sebagai berikut:

Koordinasi antar Aparat kelurahan dan orang-orang yang kita ikutsertakan dalam penyelesaian masalah ini tetap berjalan, karena dengan melakukan koordinasi inilah bisa melihat dan menilai bagaimana pendapat setiap orang-orang yang telah menjalankan tugas sesuai target dan jobnya masing-masing. Apakah berjalan dengan baik dan adanya perubahan terhadap masyarakat (pemuda/remaja).

Jadi dengan adanya koordinasi dan komunikasi yang baik yang dilaksanakan oleh Aparat kelurahan dengan masyarakat, maka akan dapat melihat dan menilai sejauh mana pengaruh dan efek dari program yang telah dijalankan dan dilaksanakan terhadap perubahan sikap maupun perilaku dari masyarakat (pemuda/remaja) yang terlibat dengan miras tersebut.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Penyakit Masyarakat (miras) di Kelurahan Pujud Selatan, Kabupaten Rokan Hilir

Menurut Jafar, 2005:20. Munculnya penyakit masyarakat dalam konteks hari ini, dipengaruhi oleh berbagai macam hal yang sangat kompleks. Yang jelas ada dua penyebab munculnya penyakit masyarakat tersebut yaitu berasal dari faktor *internal* seperti: motivasi dan minat yang sangat kuat untuk mencoba, dan faktor *eksternal* yaitu: berasal dari lingkungan, seperti ajakan dan pengaruh teman dan pengaruh pola hidup tempat tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan selama proses penelitian di lapangan, sehingga dapat menyimpulkan bahwa timbulnya penyakit masyarakat (miras) di Kelurahan Pujud Selatan ialah dikarenakan dua faktor di antaranya sebagai berikut:

A. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang sangat mendasar terhadap pembentukan pribadi seseorang, tentunya faktor ini ialah lingkungan keluarga. Apabila seseorang diberi pendidikan dan bimbingan yang baik maka sikap atau perilaku maupun perbuatannya pun akan baik, namun hal ini juga berbeda dengan kenyataan dan prakteknya, terkadang orang yang mendapat pendidikan dan bimbingan yang baik malah perilaku dan sikapnya pun bertentangan. Hal ini dipengaruhi oleh dari diri seseorang tersebut, baik berupa dorongan serta motivasi yang kuat namun juga dipengaruhi oleh rasa keingintahuan seseorang terhadap sesuatu sehingga ia nekat untuk mencoba (coba-coba). Jadi keterlibatan seseorang dalam masalah minuman keras dilihat dari faktor internalnya ialah ditimbulkan karena faktor:

1. Motivasi

Motivasi seseorang dalam mengkonsumsi miras ini bukanlah motivasi yang berasal dari orang lain atau dorongan dari seseorang, namun motivasi ini ditimbulkan dari dalam diri seseorang tersebut. Ketika seseorang mendapat suatu stimulus dari orang lain maupun lingkungan, maka ia akan merespon stimulus

tersebut sesuai dengan sudut pandang dan kemampuannya dalam memberikan pengertian atau memaknai pesan tersebut.

Dalam konteks miras yang terjadi dikalangan pemuda/remaja Kelurahan Pujud Selatan saat ini ialah, ketika salah seorang diantara mereka menemui dan manjumpai sekelompok orang yang sedang mengkonsumsi miras dengan sikap dan semangat yang begitu megebu-gebu, sehingga orang tersebut memaknai dan berkeinginan seperti mereka.

Sebagaimana pernyataan dari informen yang terlibat dan mengkonsumsi miras sebagai berikut: "Saya mulai mengkonsumsi miras ini ialah ketika rasa ingin tau terhadap rasa miras itu sendiri, selain itu keinginan yang muncul dari diri saya untuk menjadi mereka (para peminum) yang mempunyai keberanian yang kuat setelah mengkonsumsi miras, pada hal mereka orang biasa-biasa saja. Sehingga saya penasaran, apakah dikarenakan miras ini mereka menjadi berani dan semangat mereka bertambah kuat? Dengan rasa penasaran ini, saya nekat untuk mencoba.

2. Coba-coba (mencoba)

Banyak perilaku buruk yang disebabkan oleh motivasi yang bersifat coba-coba. Pada dasarnya sebelum orang memakai atau mengkonsumsi benda-benda tersebut hampir seluruhnya berawal dari rasa ingin mencoba dan ingin tau terhadap sesuatu. Terlalu sering mencoba akhirnya menjadi kebiasaan, kalau sudah menjadi kebiasaan tentu sulit untuk menghindarinya. Begitu pula dengan miras, kalau sudah biasa sebelum mengkonsumsi miras terasa masih ada yang kurang, hal ini berawal dan berasal dari adanya rasa ingin tahu (coba-coba).

Terkadang tingkat keingintahuan seseorang terhadap sesuatu sangatlah kuat, ia rela dan sanggup melakukan sesuatu dari apa yang belum ia ketahui, dikarenakan sifat atau rasa penasarannya terhadap sesuatu tersebut dan bertindak ingin mencoba. Hal ini dijelaskan oleh informen pak lurah pujud selatan sebagai berikut:

Pada awalnya saya mengkonsumsi miras ini dikarenakan rasa ingin tau bagaimana rasa dari minuman tersebut, dan saya melihat orang-orang yang disaat mengkonsumsi miras ini semangat/kekuatan serta sifat keberaniannya bertambah. Sehingga melihat dari peristiwa ini, dan banyaknya waktu luang yang saya miliki dan tidak adanya pekerjaan, maka saya pun mencoba untuk merasakan miras tersebut, hingga sampai sekarang.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan seseorang dalam mengkonsumsi miras maupun yang lainnya dipengaruhi oleh rasa ingin tahu mengenai sesuatu atau sifat ingin mencoba (coba-coba). Maka dari perilaku inilah bisa berdampak pada proses kehidupan seseorang, baik secara pribadi maupun kelompok kearah yang tidak baik/negatif. Karena keterlibatan dan ketergantungan seseorang terhadap miras menimbulkan suatu permasalahan bagai dirinya, yaitu dari segi kesehatan, pemikiran dan perilakunya, sedangkan bagi orang lain ialah akan meresahkan dan mengganggu ketentaraman dan ketertiban dalam tatanan kehidupan masyarakat.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan, hal ini bisa dilihat seperti ajakan dan pengaruh teman dan pengaruh pola hidup tempat tinggal. Lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap sikap atau perbuatan seseorang atau pembentukkan karakteristik/kepribadian seseorang, apabila lingkungannya mengajak seseorang melakukan hal yang baik, secara otomatis orang-orang yang berada di dalamnya pun ikut melakukan perbuatan yang baik. Namun sebaliknya, apabila lingkungan dimana seseorang berada dan tinggal di dalamnya tidak mendukung serta melakukan hal yang tidak diinginkan (melakukan kejahatan), maka lama-kelamaan seseorang pun terpengaruh untuk mengikuti perbuatan yang serupa (melakukan kejahatan) tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen, menjelaskan bahwa pengaruh munculnya penyakit masyarakat di kelurahan pujud selatan berasal dari lingkungan eksternal, hal ini terlihat dari besarnya pengaruh ajakan/persuasif dari teman-teman sepergaulan yang bisa menjerumuskan seseorang dalam melakukan tindakan atau perbuatan diluar kesadaran yang dipengaruhi oleh miras tersebut.

Selain pengaruh dari teman-teman dalam satu kelompok, hal ini juga karena masih terdapat masyarakat yang mengedar atau memperjual-belikan miras dilingkungan Kelurahan Pujud Selatan ini. Sehingga memfasilitasi dan memudahkan para pemuda/remaja untuk mengkonsumsi miras. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lurah Pujud Selatan sebagai berikut:

Faktor penyebab dan pendukung para pemuda/remaja untuk mengkonsumsi miras ini juga karena masih adanya pedagang yang menjual minuman ini, sehingga mempermudah bagi mereka untuk mendapatkannya. Untuk itu, dalam mengantisipasi supaya perbuatan ini tidak berkelanjutan, maka seluruh para pedagang yang berada dilingkungan Kelurahan Pujud Selatan dilarang untuk menjual miras tersebut dan terlebih lagi disaat pesta. Ada penjual tentunya ada yang membeli, dan tidak ada berang penyakit masyarakat pun bisa berkurang.

Pernyataan yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan Aparat Kelurahan dalam mengurangi faktor penyebab masyarakat mengkonsumsi miras ialah dengan cara menjumpai para pedagang terlebih dahulu secara personal dan dilanjutkan dengan memberikan surat pemberitahuan serta peringatan bagi pedagang untuk tidak menjual serta mengkonsumsi miras di lingkungan Kelurahan Pujud Selatan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui strategi komunikasi aparat kelurahan dalam mengatasi penyalit masyarakat (miras) di Kelurahan Pujud Selatan, Kabupaten Rokan Hilir ialah:

1. Strategi komunikasi yang dilakukan antara lain pendekatan operasional melauai emosional dan kognitif, persuasif dan edukatif, tanggungjawab sosial, menjalin kerjasama dengan pihak luar kelurahan, serta melakukan koordinatif dan integratif dengan masyarakat. Strategi komunikasi yang dilakukan Aparat Kelurahan dalam mengatasi penyakit masyarakat (miras)

dapat tercapai, hal ini terbukti dengan adanya perubahan perilaku masyarakat (pemuda/remaja) ke arah yang lebih baik dan tidak adanya lagi pemuda/remaja yang mengkonsumsi miras, serta kasus keributan yang terjadi akibat dari para peminum miras disaat acara/pesta yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Pujud Selatan.

2. Faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit masyarakat (miras) di Kelurahan Pujud Selatan Kabupaten Rokan Hilir ialah disebabkan oleh: *faktor internal* yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri para pemuda/remaja setelah menerima stimulus dari lingkungannya, sehingga muncul sikap/perilaku ingin mencoba/coba-coba terhadap miras tersebut. Sedangkan dari *faktor eksternal* ialah terlihat dari besarnya pengaruh ajakan dari teman sepergaulan/sekelompok dimana mereka berkumpul dan mengajak/membujuk dalam melakukan hal ini (mengkonsumsi miras), selain itu juga dikarenakan masih ada/tersedianya penjualan miras di lingkungan Kelurahan Pujud Selatan. Maka dari faktor eksternal inilah yang sangat kuat dalam mempengaruhi timbulnya penyakit masyarakat (pemuda/remaja) dalam mengkonsumsi miras.

Saran

Adapun saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan mewujudkan rasa tanggungjawab sosial pemimpin terhadap masyarakatnya, dengan cara membuat program peminjaman sosial dalam membantu serta meminimalisir tingkat penganggura dan kemiskinan di Kelurahan Pujud Selatan.
2. Mengefektifkan kembali waktu dalam pelaksanaan hiburan di Kelurahan Pujud Selatan, yang biasanya dimulai pada pukul 20.00 s/d 02.00 wib namun semaksimal mungkin dari jam 20.00 s/d 00.00 wib saja. dan menyediakan tempat-tempat hiburan dan rekreasi yang sehat, disertai intensifikasi pendidikan mental dan ajaran-ajaran agama.
3. Membuat peraturan dan larangan dalam praktek miras disertai dengan tindakan-tindakan preventif dan punitif (hukuman dan sanksi) secara konsekuensi, dan tidak secara “setengah-setengah”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Jafar. (2005). *Penyakit Masyarakat di Jakarta*, Jakarta: Universitas Ibnu Khaldun.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bryson, M. J. (2005). *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Changara, Hafied. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2003). *Hubungan Masyarakat Study Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rangkuti, Freddy. (2006). *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Sabaruddin. (2001). *Jerat-Jerat Narkotika Menerkam Mangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemirat, Soleh. (2004). *Materi Pokok Komunikasi Persuasif*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soemirat, Soleh, Hidayat Satri, dan Asep Suryana. (2007). *Komunikasi Persuasif*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafiie, I. K. (2003). *Sistem Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Bumu Aksara.
- Vardiansyah, D. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widharto. (2007). *Stop Mirasantika*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka.
- Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan